

Studi Deskriptif Teknik Penerjemahan dan Kualitas Subtitle Bahasa Indonesia Film Purple Hearts

Anggie Catur Lestari^{1*}, I Nyoman Pasek Darmawan²

¹Universitas Terbuka, Purwokerto, Indonesia

²Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

anggiecaturlestari@gmail.com*

Received: 22/06/2025

Revised: 17/11/2025

Accepted: 27/11/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan subtitle film *Purple Hearts* versi Bahasa Indonesia dengan novel berjudul sama sebagai sumber sekunder. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dari total 1224 data, teknik modulasi paling dominan digunakan (32%), diikuti adaptasi (17,6%) dan terjemahan literal (12%), sedangkan teknik pengurangan atau reduksi paling jarang digunakan (1,6%). Kualitas terjemahan dinilai berdasarkan tiga aspek menurut Nababan dkk. (2015), yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Hasil menunjukkan tingkat keakuratan mencapai 72%, keberterimaan 76%, dan keterbacaan 68%. Secara umum, subtitle dinilai cukup baik dan komunikatif, meskipun terdapat beberapa ketidakkonsistenan yang memengaruhi kualitas keseluruhan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penerjemahan audiovisual dan menjadi acuan praktis bagi penerjemah untuk meningkatkan kualitas subtitle film di Indonesia.

Kata kunci: kualitas terjemahan, *Purple Hearts*, subtitle, teknik penerjemahan

Abstract

This study aims to analyze the translation techniques and overall quality of the Indonesian subtitles in the film *Purple Hearts*, with the novel of the same title serving as a secondary source. The research employs a descriptive qualitative method using documentation as the data collection technique. Data were analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. Out of 125 identified subtitle segments, modulation was the most frequently applied technique (32%), followed by adaptation (17,6%), and literal translation (12%), while reduction was the least used (1,6%). The assessment of translation quality, based on Nababan dkk. (2015), shows that the subtitles are generally of good quality, with 72% accuracy, 76% acceptability, and 68%

readability. Overall, the subtitles are considered accurate and natural, though some inconsistencies slightly affect the overall quality. The findings are expected to contribute to the development of audiovisual translation studies and serve as a practical reference for improving subtitle translation quality in Indonesia.

Keywords: translation quality, Purple Hearts, subtitles, translation techniques

Pendahuluan

Penerjemahan *subtitle* merupakan proses mengalihkan pesan dari Bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) yang kemudian ditampilkan pada layar ketika video atau film diputarkan. Fungsi utama subtitle adalah membantu penonton memahami pesan dalam film secara utuh dan meningkatkan aksesibilitas lintas Bahasa (Ghufron dkk., 2022). Subtitle tidak hanya berupa teks terjemahan, melainkan juga hasil proses linguistic dan budaya yang kompleks, karena penerjemah harus menyesuaikan Bahasa, konteks visual, serta normal sosial penonton target.

Kualitas subtitle yang baik sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan secara akurat dan pengalaman menonton tetap alami. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan ketidaktepatan dalam penerjemahan subtitle, seperti makna yang bergeser, pemilihan kata yang tidak tepat, atau hilangnya konteks budaya baik dalam Bahasa sasaran (Bsa) maupun Bahasa Sumber (Bsu). Oleh karena itu, penerapan teknik penerjemahan yang sesuai menjadi factor penentu kualitas subtitle.

Kehadiran *subtitle* juga bertujuan untuk membantu penonton memahami isi pesan dari film dan agar dapat dinikmati oleh semua orang (Ghufron dkk, 2022). *Subtitle* tidak sekadar terjemahan teks, melainkan juga merupakan proses penerjemahan yang kompleks, melibatkan adaptasi bahasa, budaya, dan konteks visual. Kualitas *subtitle* yang baik sangat penting untuk memastikan pemahaman yang akurat dan pengalaman menonton yang menyenangkan. Namun, dalam praktiknya, seringkali kita menemukan berbagai masalah kualitas *subtitle*, mulai dari kesalahan terjemahan, kejelasan yang buruk, hingga adaptasi budaya yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik terjemahan yang sesuai.

Molina & Albir (2004) mengemukakan bahwa terdapat 18 teknik penerjemahan, antara lain adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan literal, modulasi, variasi, pengurangan, substitusi, transposisi, dan penggunaan bentuk khusus. Sementara itu, Nababan dkk., (2015) menilai kualitas terjemahan melalui tiga aspek: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Terjemahan yang baik harus menyampaikan pesan asli secara tepat, dapat diterima oleh pembaca sasaran, dan mudah dipahami secara linguistik. Sementara itu, pemilihan teknik penerjemahan juga berpengaruh kepada kualitas agar dapat menghasilkan kualitas terjemahan *subtitle* yang akurat, berterima, dan terbaca sebagaimana dikemukakan oleh Nababan dkk., (2015). Mereka mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berkualitas, yaitu (1) aspek keakuratan: terjemahan harus mampu menyampaikan pesan yang sama dengan teks aslinya secara tepat dan akurat. (2) aspek keberterimaan: terjemahan harus dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca target, tanpa menimbulkan kebingungan atau penafsiran yang salah. (3) aspek keterbacaan: terjemahan harus mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca target, baik dalam hal tata bahasa maupun gaya bahasa.

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan dan kualitas *subtitle* film *Purple Hearts* dari Bahasa Inggris (BSu) ke dalam Bahasa Indonesia (BSa). Film tersebut diproduksi di Amerika Serikat dan dirilis pada tanggal 29 Juli 2022 oleh sutradara Rosenbaum (2022) yang diadaptasi dari novel fiksi dengan judul yang sama karya Wakefield (2017). Film *Purple Hearts* sempat menjadi trending topik pada awal perilisannya dan masih banyak ditonton pada platform Netflix sampai saat ini. Selain itu, film tersebut dipilih untuk menjadi objek penelitian karena memiliki gaya dialog natural dan ekspresif, mencerminkan konteks budaya Amerika yang kuat. Namun, berdasarkan temuan awal, terdapat beberapa masalah dalam penerjemahan *subtitle* film tersebut. Terdapat beberapa hasil terjemahan dalam BSa yang dinilai kurang akurat. Sebagai contoh:

“Cuplikan pada durasi (00:04:10-00:04:13)”

TSu: “Stop!”

TSa: “Tidak mungkin!” (Rosenbaum, 2022)

Contoh di atas ketidakakuratan pada *subtitle* film *Purple Hearts*, dikarenakan penggunaan teknik penerjemahan yang salah. Pada data tersebut menggunakan teknik penerjemahan transposisi yang mana kurang berterima dan tidak sesuai konteks. Pada adegan ini, karakter Cassie merasa terkejut karena bertemu dengan teman masa kecilnya yaitu Frankie, dan frasa “Stop!” diucapkan untuk meminta Frankie diam sembari dia menghampirinya. Kasus seperti ini menegaskan pentingnya analisis mendalam terhadap teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas *subtitle*. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat diganti dengan frasa “Tunggu!” yang diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan dengan mengganti padanan kata yang lebih netral. Sehingga terjemahan ini meningkatkan kualitas dan nilai keakuratan berdasarkan teori Nababan dkk., (2015).

Sudah banyak kajian terdahulu yang menganalisis penerjemahan *subtitle* film. Umumnya studi berfokus pada teknik serta metode penerjemahan *subtitle*. Bali (2018) menjelaskan mengenai analisis teknik penerjemahan *subtitle* film Ip Man berdasarkan teori Hoed (2006) dan menemukan 5 jenis teknik penerjemahan yaitu; modulasi, teknik transposisi, penerjemahan resmi/baku, penerjemahan deskriptif, dan penerjemahan yang tidak diberikan padanan. Agusdtine dkk., (2022) menganalisis metode penerjemahan *subtitle* film animasi White Snake dan menemukan 7 metode penerjemahan berdasarkan teori Newmark (1988) yaitu; 4 metode mengacu pada Bahasa sumber (BSu) yang terdiri dari penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik, serta 3 metode mengacu pada Bahasa sasaran (BSa) yang terdiri dari penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Ghufon dkk., (2022) menganalisis teknik penerjemahan *subtitle* dalam film “Inside Out” karya Pete Docter dan Ronnie del Carmen, dan menemukan 12 jenis teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina & Albir (2004) yaitu; modulasi, amplifikasi, terjemahan harfiah, peminjaman, reduksi, kalke, kompensasi, kesepadanan lazim, transposisi, adaptasi, deskripsi, dan kompresi linguistik.

Selanjutnya, Rahma dkk., (2018) menganalisis teknik penerjemahan adaptasi dan variasi pada *subtitle* film Batman versi Bahasa Jawa Mataraman. Ditemukan data adaptasi dalam penelitian ini antara lain: ekologi, budaya material, budaya sosial, prosedur/aktivitas/ istilah bidang seni, sistem ekonomi dan bahasa. Kemudian ditemukan juga data variasi yang terdiri dari kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga yang diterjemahkan

dalam bentuk tingkat tutur ngoko, madya dan karma. Wiguna dkk., (2022) telah meneliti mengenai teknik dan metode penerjemahan tuturan ekspresif Bahasa Jepang dalam *subtitle* film *Paradise*, teori yang digunakan adalah teori tuturan ekspresif Searle, teori teknik penerjemahan Molina & Albir dan teori metode penerjemahan Newmark. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh 6 jenis tuturan ekspresif yaitu; meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menyatakan simpati, mengeluh, memuji, dan mengucapkan salam. Jenis tuturan ekspresif yang ditemukan kemudian diterjemahkan dengan 8 jenis teknik penerjemahan yaitu amplifikasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, partikularisasi dan reduksi.

Keunikan kajian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada cakupan analisis yang tidak hanya mencakup teknik dan metode penerjemahan *subtitle*, tetapi juga menelaah aspek kesepadanan bahasa serta potensi penyimpangan dalam hasil terjemahan *subtitle* film *Purple Hearts*, dengan merujuk pada teori teknik penerjemahan Molina & Albir serta teori kesepadanan dari Nababan dkk. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam *subtitle* film *Purple Hearts* dengan merujuk pada teori teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2004), serta mengevaluasi kualitas hasil terjemahannya berdasarkan tiga aspek utama—keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan—mengacu pada model penilaian kualitas terjemahan dari Nababan dkk., (2015). Dengan mengkaji kedua aspek tersebut secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penerjemahan, khususnya di bidang penerjemahan audiovisual, serta menjadi acuan praktis bagi penerjemah dalam menghasilkan *subtitle* yang akurat, alami, dan mudah dipahami.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan kualitas atau karakteristik suatu fenomena yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan sumber primer berupa film *Purple Hearts* (Rosenbaum, 2022) dan sumber sekunder berupa novel dengan judul yang sama karya Wakefield (2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, sadap, dan catat, yaitu dengan mengamati, membaca, mencatat, serta mengambil kalimat yang mengandung teknik penerjemahan untuk dianalisis lebih lanjut (Mahsun, 2017).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model dari Miles dkk., (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih, disederhanakan, dan difokuskan hanya pada *subtitle* yang relevan dengan tujuan penelitian, serta menghilangkan data duplikat atau yang tidak menunjukkan teknik tertentu. Selanjutnya, data disajikan dalam tabel yang terdiri dari teknik dan skor kualitas terjemahan yang sudah diidentifikasi. Untuk menjamin validitas instrumen analisis, dilakukan Uji Validitas Isi (Content Validation) oleh dosen ahli penerjemahan. Selain itu, triangulasi teori dan sumber data diterapkan untuk memperkuat keandalan hasil, dengan membandingkan temuan penelitian terhadap teori Molina & Albir (2004) dan Nababan dkk. (2015).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Teknik Penerjemahan

Berdasarkan 18 teknik terjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2004), pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 teknik penerjemahan dari *subtitle* film *Purple Hearts* pada 125 data. 10 teknik penerjemahan yang ditemukan yaitu, antara lain: (1) modulasi, (2) adaptasi, (3) terjemahan literal, (4) transposisi, (5) padanan lazim, (6) amplifikasi, (7) peminjaman, (8) deskripsi, (9) kalke, (10) pengurangan.

Hasil presentase teknik penerjemahan didapat dengan membagi frekuensi teknik penerjemahan dan frekuensi total data lalu dikalikan 100%. Persentase teknik-teknik yang ditemukan dalam *subtitle* film *Purple Hearts* adalah: terjemahan Modulasi sebanyak 32% (40 data), Aadaptasi sebanyak 17,6% (22 data), terjemahan literal sebanyak 12% (15 data), transposisi sebanyak 9,6% (12 data), padanan lazim sebanyak 8% (10 data), amplifikasi sebanyak 6,4% (8 data), peminjaman sebanyak 5,6% (7 data), deskripsi sebanyak 4% (5 data), kalke sebanyak 3,2 % (4 data), dan pengurangan sebanyak 1,6 % (2 data).

Tabel 1. Teknik penerjemahan *subtitle* film *Purple Hearts*

Nomor (Number)	Teknik Penerjemahan (Translation Technique)	Jumlah (Capacity)	Presentase (%)
1	Modulasi	40	32%
2	Adaptasi	22	17,6%
3	Terjemahan literal	15	12%
4	transposisi	12	9,6%
5	Padanan lazim	10	8%
6	Amplifikasi	8	6,4%
7	Peminjaman	7	5,6%
8	Deskripsi	5	4%
9	Kalke	4	3,2%
10	Pengurangan	2	1,6%
	Total	125	100%

Tingkat Keakuratan

Menurut Nababan (2015) indikator tingkat penilaian keakuratan penerjemahan yaitu, (a) Akurat, skor 3: yaitu semua makna dari teks sumber tersampaikan secara tepat dan lengkap dalam bahasa target. Tidak ada makna yang hilang, ditambah, atau berubah. (b) Kurang akurat, skor 2: yakni sebagian makna tersampaikan dengan benar, tapi ada informasi yang hilang, tambahan yang tidak perlu, atau sedikit distorsi makna. (c) Tidak akurat, skor 1: makna dalam terjemahan berbeda, hilang, atau salah tafsir, sehingga pembaca bisa keliru memahami maksud aslinya.

Berdasarkan hasil analisis keakuratan terjemahan *subtitle* film *Purple Hearts* dengan jumlah 125 data, diperoleh hasil terjemahan yang akurat sebanyak 90 data dengan persentase 72%,

terjemahan kurang akurat sebanyak 25 data dengan persentase 20%, dan terjemahan tidak akurat sebanyak 10 data dengan persentase 8%.

Tingkat Keberterimaan

Menurut Nababan (2015), indikator tingkat penilaian keberterimaan penerjemahan adalah, (a) Berterima, skor 3: terjemahan alami, sesuai norma bahasa dan budaya target, dan tidak terasa seperti terjemahan. (b) Kurang berterima, skor 2: terjemahan masih bisa diterima, tetapi ada sedikit kejanggalan linguistik atau budaya. (c) Tidak berterima, skor 1: terjemahan tidak sesuai norma bahasa atau budaya target, sehingga tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis keberterimaan terjemahan subtitle film *Purple Hearts* dengan jumlah 125 data, diperoleh hasil terjemahan yang berterima sebanyak 95 data dengan persentase 76%, terjemahan kurang berterima sebanyak 20 data dengan persentase 16%, dan terjemahan tidak berterima sebanyak 10 data dengan persentase 8%.

Tingkat keterbacaan

Menurut Nababan (2015), indikator penilaian keterbacaan penerjemahan adalah sebagai berikut, (a) keterbacaan tinggi, skor 3: terjemahan mudah dipahami oleh pembaca biasa (non ahli) tanpa perlu membaca ulang (b) keterbacaan sedang, skor 2: terjemahan masih bisa dipahami tetapi mungkin butuh dibaca dua kali karena struktur atau pilihan kata terasa janggal (c) keterbacaan rendah, skor 1: terjemahan sulit dipahami atau membingungkan, bahkan bisa menyimpang dari maksud asli.

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan terjemahan subtitle film *Purple Hearts* dengan jumlah 125 data, diperoleh hasil terjemahan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi sebanyak 85 data dengan persentase 68%, terjemahan dengan keterbacaan sedang sebanyak 30 data dengan persentase 24%, dan terjemahan dengan keterbacaan rendah sebanyak 10 data dengan persentase 8%.

Table 2. Aspek kualitas terjemahan subtitle film *Purple Hearts*

Aspek (Aspect)	Skor 3/ Baik (Score 3/High)	Skor 2/Cukup Baik (Score 2/Moderate)	Skor 1/Buruk (Score 1/Low)	Presentase Baik (High %)	Presentase Cukup Baik (Moderate %)	Presentase Buruk (Low %)
Keakuratan	90	25	10	72%	20%	8%
Keberterimaan	95	20	10	76%	16%	8%
Keterbacaan	85	30	10	68%	24%	8%

Pembahasan

Modulasi

Menurut Molina & Albir (2004), teknik modulasi dalam penerjemahan melibatkan perubahan sudut pandang, penekanan, atau kategori kognitif dalam mentransfer makna dari teks

sumber (TSu). Teknik ini dapat diwujudkan dalam bentuk perubahan leksikal, seperti pergeseran makna kata, maupun perubahan struktural, misalnya konversi dari kalimat pasif dalam bahasa sumber (BSu) menjadi kalimat aktif dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini, terdapat 40 data sebanyak 32% yang menggunakan teknik modulasi, dan menjadi teknik paling dominan yang digunakan pada penerjemahan film *Purple Hearts*. Sebagai contoh, terdapat pada cuplikan berikut:

“Cuplikan durasi (00:05:30-00:05:35)”

TSu: "How about you pace yourself, bro?"

TSa: “Jangan terburu-buru, Bung” (Rosenbaum, 2022)

Adegan ini, karakter Cassie memperingati Luke yang sedang berusaha untuk mendekatinya. Dalam contoh ini, kalimat asli yang bersifat saran atau usulan “How about you pace yourself” diubah menjadi perintah langsung “Jangan terburu-buru” yang maknanya serupa tetapi disampaikan dengan cara berbeda yang lebih sesuai dan lugas dalam bahasa Indonesia. Ini sejalan dengan prinsip bahwa kesepadanan tidak harus literal, tapi harus fungsional dan komunikatif. Penilaian aspek keakuratan berdasarkan teori Nababan dkk, (2015) yakni mendapat skor 2 (kurang akurat), Ada perubahan dari saran halus ke perintah tegas. Ini memengaruhi kesetiaan bentuk pesan.

Dominasi teknik modulasi disebabkan oleh karakteristik film yang sarat dengan dialog ekspresif dan emosional, dimana penerjemah perlu menyesuaikan gaya tutur Bahasa Inggris versi Amerika menjadi bentuk yang lebih natural dan komunikatif dalam Bahasa Indonesia. Dalam film ini, banyak digunakan ungkapan-ungkapan idiomatik, ellipsis, dan sarkasme ringan untuk menjaga muatan emosionalnya, sehingga pesan tetap tersampaikan namun terasa alami bagi penonton Indonesia.

Adaptasi

Menurut Molina & Albir (2004), teknik ini disebut sebagai adaptasi budaya. Teknik ini diterapkan dengan mengganti unsur budaya dalam bahasa sumber (BSu) dengan unsur serupa yang terdapat dalam bahasa sasaran (BSa). Pergantian ini dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak memiliki padanan langsung dalam BSa, atau karena unsur budaya dalam BSa lebih dikenal oleh pembaca sasaran. Dalam penelitian ini, terdapat 22 data sebanyak 17,6% yang menggunakan teknik adaptasi. Berikut adalah salah satu contohnya:

“Cuplikan pada durasi (00:04:40-00:04:42)”

TSu: “double that,”

TSa: “tequila,” (Rosenbaum, 2022)

Pada cuplikan tersebut, karakter Armando sedang memesan minuman dan dia menginginkan minuman yang sama dengan porsi dua kali lipat dari teman sebelumnya, jadi dia hanya mengatakan “double that” dan penerjemah menerjemahkannya menggunakan teknik adaptasi. Teknik ini dapat menjaga kesepadanan pragmatis dan gaya percakapan dalam bahasa target. Penilaian aspek kesepadanan Nababan dkk, (2015) pada contoh tersebut yakni skor 2 (kurang akurat), jika dan hanya jika konteks budaya dan fungsi komunikatifnya terjaga. Namun, secara literal makna bergeser, jadi tidak bisa dinilai 3 (akurat). Untuk mengatasi masalah tersebut,

dapat mengganti TSa menjadi “dobel, ya” atau “dua kali lipatnya”, diperbaiki menggunakan strategi Baker (2011) dengan penerjemahan parafrase menggunakan kata yang berhubungan. Sehingga terjemahan ini meningkatkan kualitas dan nilai keakuratan berdasarkan teori Nababan dkk, (2015).

Terjemahan literal

Menurut Molina & Albir (2004) teknik penerjemahan literal ialah teknik mengalihkan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan tetap mempertahankan struktur dan makna asal selama hasil terjemahan itu masih dapat diterima secara tata bahasa dan makna dalam bahasa target. Dalam penelitian ini, diperoleh 15 data atau sebanyak 12% yang menggunakan teknik terjemahan literal. Salah satu contohnya ada pada cuplikan berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:21:10-00:21:12)”

TSu: “Her parents can't help?”

TSa: “Orangtuanya tak bisa bantu?” (Rosenbaum, 2022)

Pada adegan di atas Luke dan Frankie sedang membicarakan Cassie yang baru saja meninggalkan rumah Frankie setelah meminta bantuan. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan literal dengan menerjemahkannya sesuai arti harfiah tidak menambahkan atau menghilangkan makna. Terjemahan ini mendapat skor 3 (akurat) untuk penilaian aspek keakuratan dan skor 3 (berterima) untuk aspek keberterimaan berdasarkan teori kesepadanan Nababan dkk, (2015).

Transposisi

Molina & Albir (2004) menjelaskan bahwa teknik transposisi termasuk dalam penggantian kategori gramatikal. Teknik ini sejalan dengan konsep pergeseran kategori, struktur, dan satuan bahasa. Dalam penerapannya, teknik ini mengubah struktur bahasa sumber (BSu) guna mencapai makna yang setara dalam bahasa sasaran (BSa). Perubahan dilakukan jika terdapat perbedaan antara struktur yang dianggap wajar dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bentuk perubahan dapat berupa pengalihan dari bentuk jamak ke tunggal, dari kata menjadi frasa, hingga perubahan keseluruhan struktur kalimat. Dalam penelitian ini, terdapat 12 data sebanyak 9,6% yang menerapkan teknik transposisi. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:18:12-00:18:15)”

TSu: “I found out six months ago that I have diabetes.”

TSa: “Enam bulan lalu, aku didiagnosis diabetes.” (Rosenbaum, 2022)

Adegan ini menceritakan Cassie yang sedang meminta bantuan Frankie dan menyampaikan bahwa dirinya sedang sakit. Di sini terjadi perubahan struktur gramatikal dari kalimat aktif (I found out) menjadi kalimat pasif (aku didiagnosis). Terjemahan ini mendapat skor 3 (akurat) untuk penilaian aspek keakuratan dan skor 3 (berterima) pada aspek keberterimaan berdasarkan teori kesepadanan menurut Nababan dkk, (2015).

Padanan Lazim

Menurut Molina & Albir (2004), teknik ini melibatkan penggunaan istilah yang telah mapan atau lazim digunakan dalam bahasa sasaran, baik yang terdapat dalam kamus maupun yang sudah dikenal sebagai padanan dari istilah dalam bahasa sumber (BSu). Berikut salah satu contohnya:

“Cuplikan pada durasi (00:38:05-00:38:07)”

TSu: “Keep holding me so in love.”

TSa: “terus peluk aku, seperti orang kasmaran.” (Rosenbaum, 2022)

Pada cuplikan ini digambarkan Cassie dan Luke sedang berpelukan dan Luke memerintah untuk terus berpelukan agar sandiwara mereka tidak terbongkar. Penerjemah menggunakan teknik padanan lazim. “Seperti orang kasmaran” adalah padanan yang lazim dan umum digunakan untuk menggambarkan kondisi “so in love” secara emosional dalam budaya bahasa sasaran. Penerjemah berhasil mentransfer nuansa emosional secara akurat dan komunikatif ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini mendapat skor 3 (akurat) untuk penilaian aspek keakuratan dan skor 3 (berterima) untuk aspek keberterimaan berdasarkan teori kesepadanan Nababan dkk, (2015).

Amplifikasi

Molina dan Albir (2004) mengemukakan bahwa teknik penerjemahan amplifikasi merupakan teknik yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu. Teknik penerjemahan ini merujuk pada penambahan informasi yang tidak secara eksplisit terdapat dalam teks bahasa sumber. Dalam penelitian ini, diperoleh 8 data atau sebanyak 6,4% yang menggunakan teknik terjemahan amplifikasi. Salah satu contoh penggunaan teknik ini ada pada cuplikan berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:01:00-00:01:02)”

TSu: “MARINE CORPS UNITED STATES”

TSa: “KOPS MARINIR AMERIKA SERIKAT” (Rosenbaum, 2022)

Contoh di atas bukanlah sebuah dialog pada film *Purple Hearts*. Pada cuplikan tersebut terlihat sebuah papan nama yang tertera pada pintu rumah dinas Jacob Morrow, dan penerjemah menambahkan informasi eksplisit dengan menerjemahkannya dan ditulis pada *subtitle* sebagai “KOPS MARINIR AMERIKA SERIKAT”. Terjemahan ini mendapat skor 3 (akurat) untuk penilaian aspek keakuratan dan skor 3 (berterima) untuk aspek keberterimaan berdasarkan teori kesepadanan Nababan dkk, (2015).

Peminjaman

Menurut Molina & Albir (2004), teknik peminjaman adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa sumber. Peminjaman ini dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu tanpa perubahan bentuk sama sekali, atau peminjaman yang telah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*), yakni dengan menyesuaikan ejaan kata dari bahasa sumber agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, terdapat 7 data sebanyak 5,6% yang menggunakan teknik peminjaman. Contoh salah satu datanya adalah sebagai berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:48:13-00:48:15)”

TSu: “and my Dad got a *Purple Hearts*,”

TSa: “dan Ayahku dianugerahi *Purple Hearts*,” (Rosenbaum, 2022)

Pada cuplikan tersebut penerjemah menggunakan teknik meminjaman untuk menerjemahkan kata “*Purple Hearts*”. Peminjaman ini berupa peminjaman murni tanpa mengubah bentuk apapun dari frasa tersebut. Selain teknik peminjaman, penerjemah juga menggunakan teknik modulasi, karena ada perubahan cara pandang, dari “mendapat” menjadi “dianugerahi” (lebih formal dan sesuai konteks penghargaan militer). Penilaian aspek kesepadanan menurut Nababan pada teks tersebut ialah kurang akurat (skor 2), karena walaupun inti makna tersampaikan dengan baik (“ayah mendapat penghargaan”), istilah “*Purple Hearts*” dibiarkan dalam bentuk aslinya tanpa penyesuaian atau deskripsi, yang bisa memengaruhi pemahaman pembaca yang tidak akrab dengan budaya militer AS. Penerjemah dapat memeperbaikinya menggunakan strategi Baker (2011) dengan memberi tambahan penjelasan atau catatan kaki pada pojok bawah layar seperti “*Purple Hearts*: penghargaan militer bagi Prajurit yang terluka atau gugur dalam pertempuran saat bertugas di militer AS”. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan nilai keakuratan menurut Nababan dkk, (2015).

Deskripsi

Menurut Molina & Albir (2004) teknik penerjemahan deskripsi ialah teknik yang mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang digunakan ketika suatu istilah atau ekspresi budaya dalam bahasa sumber diganti dengan penjelasan atau uraian maknanya dalam bahasa sasaran. Bertujuan untuk membantu pemahaman pembaca atau penonton terhadap istilah asing, terutama istilah budaya, teknis, atau idiomatik yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Dalam penelitian ini, terdapat 5 data sebanyak 4% yang menggunakan teknik deskripsi. Salah satu contoh datanya adalah sebagai berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:11:40-00:11:42)”

TSu: “I got some good shit in my car.”

TSa: Ada barang bagus di mobilku.” (Rosenbaum, 2022)

Adegan ini Johno sedang merayu Luke untuk membeli narkoba lagi padanya. Pada contoh ini, frasa “good shit” adalah slang yang memiliki banyak makna, salah satunya adalah narkoba. Penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkannya secara harfiah dan menggunakan istilah yang lebih netral dan dapat diterima dalam budaya Indonesia. Ini adalah contoh dari teknik deskripsi, di mana makna dari istilah slang dijelaskan tanpa menggunakan padanan langsung yang mungkin tidak dikenal oleh audiens target. Penilaian aspek keakuratan berdasarkan teori kesepadanan Nababan dkk, (2015) yaitu kurang akurat dengan skor 2. Karena makna aslinya mengalami penyempitan dari spesifik ke umum.

Kalke

Menurut Molina & Albir (2004), kalke merupakan teknik penerjemahan di mana struktur atau elemen suatu ungkapan dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran (BSa), tetapi dengan menyesuaikan unsur leksikal atau struktur tata bahasanya

agar dapat diterima dalam bahasa target. Dalam penelitian ini, terdapat 4 data sebanyak 3,2% yang menggunakan teknik peminjaman. Contoh salah satu datanya adalah sebagai berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:47:55-00:47:42)”

TSu: “I’m a third-generation marine”

TSa: “Aku keluarga Marinir generasi ketiga,” (Rosenbaum, 2022)

Adegan ini, Luke sedang menceritakan latar belakangnya. Penerjemah menggunakan teknik kalke untuk menerjemahkan kata “Marine” menjadi kata “Marinir” dari segi leksikal. Selain teknik kalke, penerjemah juga menggunakan teknik transposisi. Dalam TSa, strukturnya berubah menjadi “Aku keluarga Marinir generasi ketiga”, yang mengalihkan kata benda “a third-generation marine” menjadi frasa nominal yang berbeda strukturnya dalam bahasa Indonesia. Penilaian kesepadanan terjemahan berdasarkan teori Nababan dkk, (2015) pada terjemahan ini mendapat skor 2 (kurang akurat) untuk aspek keakuratan dan skor 2 (kurang berterima) untuk aspek keberterimaan. Karena makna tersampaikan sebagian, namun terdapat pergeseran makna yang cukup penting dan tidak sepenuhnya alami dalam Bahasa target.

Pengurangan

Teknik pengurangan berfokus pada pengurangan informasi atau elemen dari bahasa sumber (BSu) dalam proses penerjemahan ke bahasa sasaran (BSa) (Molina & Albir, 2004). Teknik ini bertujuan untuk membuat terjemahan lebih ringkas, alami, atau efisien, tanpa mengubah makna keseluruhan. Dalam penelitian ini, diperoleh 2 data atau sebanyak 1,6% yang menggunakan teknik terjemahan pengurangan. Salah satu contohnya ada pada cuplikan berikut:

“Cuplikan pada durasi (00:49:58-00:50:00)”

TSu: “Always, health first,”

TSa: “Utamakan keselamatan” (Rosenbaum, 2022)

Adegan ini, Ibu dari Cassie memaksa memberikan uang kepadanya untuk menebus obat di apotek. Penerjemah menggunakan teknik pengurangan dengan menghilangkan kata “always” tanpa mengubah maksud utama keseluruhan. Kata “always” tidak diterjemahkan secara eksplisit. Kata “health” (kesehatan) diganti dengan “keselamatan”, yang maknanya lebih luas atau berbeda secara semantik. Tidak semua unsur leksikal dari teks sumber muncul dalam teks sasaran. Penilaian untuk aspek keakuratan berdasarkan Nababan dkk, (2015) yakni skor 2 (akurat) untuk aspek keakuratan dan skor 3 (berterima) untuk aspek keberterimaan. Terjemahan ini tidak terlalu setia secara literal, tapi berfungsi sangat baik dalam konteks komunikasi bahasa sasaran. Dalam praktik profesional, ini merupakan kompromi yang wajar dan sering digunakan untuk menjaga efektivitas pesan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan dan kualitas subtitle film *Purple Hearts* berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dari hasil analisis terhadap 125 data, ditemukan sepuluh teknik penerjemahan dengan modulasi (32%) sebagai teknik paling dominan, diikuti adaptasi (17,6%), dan terjemahan literal (12%), sedangkan teknik pengurangan hanya digunakan 1,6%. Dominasi teknik modulasi dan adaptasi menunjukkan kecenderungan

penerjemah untuk menyesuaikan makna dan gaya tutur agar tetap alami serta sesuai konteks sosial-budaya penonton Indonesia. Kedua strategi tersebut merupakan strategi efektif dalam menjaga fungsi komunikatif dan ekspresivitas dialog film. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas subtitle bergantung pada kemampuan penerjemah menyeimbangkan akurasi makna, penerimaan budaya, dan kepraktisan teks di layar. Berkaitan dengan kualitas penerjemahan, subtitle film ini secara umum tergolong cukup baik, dengan tingkat keakuratan 72%, keberterimaan 76%, dan keterbacaan 68%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penerjemah berfokus pada kesepadanan fungsional dan kejelasan pesan, bukan pada kesetiaan bentuk literal semata.

Daftar Pustaka

- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i1.39126>
- Bali, Y. N. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Film IP Man [Undergraduate Thesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle dalam Film “Inside Out” Karya Pete Docter dan Ronnie Del Carmen. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra “Bahasa, Seni, Sastra, Dan Pengajarannya Di Era Digital,”* 209–216.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2015). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Penerjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Rahma, A., Kristina, D., & Marmanto, S. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi dan Variasi pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.19664>
- Rosenbaum, E. A. (2022, July 29). *Purple Hearts* [Video recording]. Netflix.
- Wakefield, T. (2017). *Purple Hearts*. Emily Bestler Books.
- Wiguna, I. M. A. N. A., Suartini, N. N., & Pramesti, P. D. M. Y. (2022). Teknik dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang dalam Subtitle Film Paradise. *SAKURA*, 4(1), 69–80.